

## PERTOBATAN EKOLOGIS DALAM TERANG ENSIKLIK LAUDATO SI

Titus Paulus Maru <sup>a,1</sup>; Seravin Josevita Lengkey <sup>b,2</sup>; Kristofel Silan <sup>c,3</sup>

<sup>a,b,c</sup> Sekolah Tinggi Filsafat Seminari Pineleng

<sup>1</sup> [titusmarutitusmaru@gmail.com](mailto:titusmarutitusmaru@gmail.com)

<sup>2</sup> [lengkeyseravin10@gmail.com](mailto:lengkeyseravin10@gmail.com)

<sup>3</sup> [kristofelsilan123@gmail.com](mailto:kristofelsilan123@gmail.com)

---

### Article Info

#### *Article History:*

Submitted: 15 June  
2023

Revised: 7 December  
2023

Accepted: 8  
December 2023

---

#### *Keywords:*

Laudato si;  
Pertobatan Ekologis;  
Lingkungan Hidup;  
Ciptaan; Pencipta

---

### ABSTRACT

The focus of this scientific paper is ecological conversion. The author sees it from the perspective of Pope Francis Laudato Si's Encyclical. Today it cannot be hidden that injustice to the environment, flora and fauna, natural resources, and fellow human beings is a serious problem. The author can call this problem ecological injustice. Because of that, the author takes the theme of ecological repentance in the light of the Encyclical Laudato Si. The purpose of this scientific writing is that the writer discover the concept of ecological conversion and realizes the concept of ecological conversion in the light of Laudato Si's Encyclical. In the process of scientific writing, the author uses two sources. The first source, let's say as a primary source, is the Encyclical Laudato Si. The second source as a secondary source is an article that has been previously written by another author. The author searches for these sources by using Google. The trick is to search for Google Scholar. The author uses the method of reading and analyzing primary sources and secondary sources as a reference to further strengthen the author's argument. After about 1 month, the writer managed to find two points as the purpose of this writing. First, the concept of repentance according to Laudato Si, realizes that the earth belongs together as brothers and sisters. This requires confessing sin as a form of God's presence in the world. What is prioritized is the motivation born of spirituality to preserve nature. Second, realizing the concept of ecological repentance. we must have education and spirituality as capital to view other creations as brothers. This from the Encyclical Laudato Si is proof that the Catholic Church has a living love, so that love is manifested with a sense of concern for God's fellow creatures.

---

Copyright © tahun, Author



*This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License*

### PANDAHULUAN

Bumi bukan hanya milik manusia, tetapi bumi milik semua makhluk. Hal konker dapat dilihat bahwa, manusia hidup berdampingan dengan flora dan fauna, lingkungan alam seperti air, tanah, udara dan benda mati lainnya. Semuanya itu saling tergantung antara satu

dengan yang lain. Manusia membutuhkan udara yang segar, air bersih untuk keberlangsungan hidup, flora dan fauna sebagai makanan. Demikian juga makhluk lain membutuhkan manusia. Hal itu terjadi demi terjaganya rantai kestabilan kehidupan. Akan tetapi dibalik semuanya tidak berjalan seperti yang diharapkan. Lingkungan alam dan makhluk lain menjadi korban atas keserakahan manusia. Manusia mengerut alam tidak dapat dihindari lagi, hal itu karena keserakahan manusia untuk menguasai segala sesuatu. Maka segala cara akan dilakukan. Teknologi diciptakan secara besar-besaran, hutan dihancurkan karena kepentingan sendiri, air dicemari karena limbah dari manusia sendiri, udara menjadi kotor karena polusi dan ulah dari manusia sendiri. Kemudian hal itu berdampak pada makhluk sekitar dan kembali kepada manusia sendiri.

Akibatnya pasokan makanan mulai kurang, penyakit dan wabah terjadi dimana-mana, udara dan air menjadi kotor, perubahan iklim yang ekstrim, banjir dan longsor yang mengambil banyak nyawa dan terjadi kepunahan flora dan fauna yang tidak dapat dihindari. Bahkan secara tragis, antara manusia sendiri menghadapi hal yang sama. Saling membunuh, saling menjatuhkan demi kepentingan masing-masing, terjadi peperangan dimana-mana, orang miskin semakin menderita dan orang yang berkuasa semakin serakah. Tergantung pada siapa yang paling berkuasa. Hal inilah yang menjadi masalah konkrit yang diambil oleh penulis untuk menjelaskan bahwa hal ini merupakan ketidakadilan ekologis. Sehingga penulis memandang hal ini sebagai masalah kehidupan. Atas dasar itu, penulis menganalisis dokumen Gereja, ialah Ensiklik Laudato Si. Dengan mengangkat tema “Pertobatan ekologis dalam terang Ensiklik Laudato Si”.

Kembali pada awal ciptaan alam semesta ini, setelah Allah menciptakan semuanya, Allah melihat segala sesuatu yang dijadikan-Nya itu baik (Kejadian 1:31). Dengan begitu dapat kita pahami bahwa, Allah menyediakan semuanya itu baik adanya, Dia tidak menyediakan yang jahat bagi ciptaan-Nya. Pertanyaannya “Yang jahat datang dari mana?” dapat kita lihat bahwa yang menciptakan kejahatan adalah manusia karena dosa. Gereja menyadari bahwa pada awal dosa pertama yang dilakukan manusia menjadi awal lahirnya dosa-dosa lain. akibatnya manusia karena dorongan naluri dosa ingin menguasai dan menghancurkan. Gereja tidak tinggal diam saja, segala upaya dilakukan demi lahirnya cinta

kasih kepada sesama manusia dan kepada sesama ciptaan lainnya. Gereja melahirkan salah satu dokumen adalah Laudato Si. Dokumen ini merupakan salah satu Ensiklik Paus Fransiskus yang secara gambaran umum berbicara tentang seruan pertobatan ekologis. Penulis dalam menganalisis dokumen ini berusaha untuk mencari seperti apa konsep pertobatan ekologis, seperti apa makna pertobatan ekologis dan bagaimana cara untuk mewujudkan pertobatan ekologis. Jelas bahwa pertanyaan-pertanyaan itu penulis mencari dari sudut pandang Laudato Si sebagai sumber primer dan tidak menutup kemungkinan untuk penulis melihat dari sudut pandang artikel yang telah ditulis oleh penulis lain sebagai sumber sekunder. Pada akhirnya dari Penelitian ini bertujuan agar kami dapat menemukan konsep pertobatan ekologis, menemukan makna dari pertobatan ekologis serta menyusun konsep pertobatan ekologis dalam terang Ensiklik Laudato Si.

## **PENGERTIAN EKOLOGI**

Secara etimologi, kata ekologi terdiri dari dua kata yang berasal dari Bahasa Yunani ialah “Oikos” yang berarti rumah atau habitat, sedangkan “Logos” yang berarti ilmu, perkataan atau pengetahuan<sup>1</sup>. Jadi ekologi dimengerti sebagai ilmu tentang hubungan timbal balik antara makhluk hidup dan lingkungannya<sup>2</sup>. Sebagai ilmu maka ekologi mempelajari tentang fenomena hubungan antar makhluk hidup dan lingkungannya. Misalnya, masalah apa yang terjadi dalam hubungan antar makhluk hidup ataupun antara makhluk hidup dengan benda mati, lingkungan atau habitat, interaksi makhluk hidup dengan makhluk hidup ataupun dengan benda mati.

Pula dapat dipahami bahwa di lingkungan alam ini ada dua komponen yang berbeda. Dikenal dengan biotik artinya hidup dan abiotik artinya tidak hidup. Kedua komponen tersebut saling membutuhkan satu dengan yang lain demi berlangsungnya kehidupan. Misalnya, manusia adalah biotik atau makhluk hidup. Sedangkan air adalah abiotik atau

---

<sup>1</sup> Adry Yanto Saputra, “KONSEP KEADILAN EKOLOGI MENURUT ENSIKLIK LAUDATO SI ARTIKEL 159-162 DALAM PERSPEKTIF TEOLOGI PENCIPTAAN,” *Aggiornamento* 3, no. 01 (June 6, 2022): 97.

<sup>2</sup> Ibid

tidak hidup. Kedua komponen tersebut saling terikat satu dengan yang lain, manusia membutuhkan air untuk keberlangsungan hidup dan manusia tidak dapat hidup tanpa air. Demikian juga manusia harus merawat air, caranya tidak boleh mencemari air dengan membuang limbah sembarangan di sungai, membuang sampah sembarangan. Sebab manusia membutuhkan air yang bersih untuk hidup. Dengan demikian ekologis sebagai ilmu yang membahas tentang hubungan timbal balik antara makhluk hidup dan lingkungan atau habitatnya.

## MASALAH EKOLOGIS

Dalam Ensiklik Laudato Si dalam Bab I mulai dengan pertanyaan: “Apa yang terjadi dengan rumah kita bersama?”<sup>3</sup> Secara sederhana pertanyaan itu mengarah pada lingkungan tempat tinggal yang disediakan Allah kepada ciptaan-Nya. Gereja bertanya apa yang terjadi dengan ciptaan Allah? Hal itu terungkap dengan segala macam fenomena negatif yang terjadi dengan lingkungan dan perubahan besar yang terjadi dengan alam.

Beberapa kasus konkrit yang dijabarkan oleh Vinsensius Rixnaldi Masut, Eugenius Ervan Sardono dan Dominikus Siong dalam artikelnya menjabarkan prinsip antroposentrisme. Melihat konsep antroposentrisme sangat jelas bahwa manusia menempatkan diri sebagai penguasa tunggal di alam semesta ini. Sehingga wajar terjadi hutan digunduli, air sungai dicemari dengan berbagai limbah. Sebab manusia berpikir hanya kepentingannya dan tidak melihat apa yang telah terjadi di sekitarnya<sup>4</sup>. Dalam pandangan kritis dari penulis, melihat fenomena ini, sebagai pandangan yang keliru. Sebab jika manusia terus menerus berpendirian sebagai antroposentrisme, maka manusia akan terus mengabaikan ciptaan Allah lainnya. Padahal dalam kisah penciptaan (Kitab Kejadian) Allah tidak hanya menciptakan manusia saja, tetapi Allah juga menciptakan hewan, tumbuhan

---

<sup>3</sup> bdk. *Laudato Si. Terpujilah Engkau*. Ensiklik Paus Fransiskus 24 Mei 2015. Hal. 15

<sup>4</sup> Eugenius Ervan Sardono, Vinsensius Rixnaldi Masut, and Dominikus Siong, “PERTOBATAN EKOLOGIS MENURUT ENSIKLIK LAUDATO SI DALAM MENANGGAPI PERSOALAN KERUSAKAN HUTAN DI KABUPATEN SINTANG, KALIMANTAN BARAT,” *JURNAL REINHA* 12, no. 2 (December 28, 2021): 54–56.

dan lain sebagainya. Sehingga sangat keliru jika manusia dengan prinsip antroposentrisme dengan seenak-enaknya menghancurkan ciptaan Allah lainnya.

Menarik bahwa dalam dalam artikel yang ditulis oleh Alexander Aur, ia mengangkat pendekatan biosentrisme. Dalam tulisannya menjelaskan bahwa selain pendekatan antroposentrisme, ada juga pendekatan biosentrisme. Dijelaskan lebih lanjut bahwa manusia bukanlah penguasa tunggal di alam semesta ini, melainkan manusia adalah salah satu dari unsur yang hidup di alam ini. Dengan demikian manusia tergantung dan membutuhkan makhluk lain<sup>5</sup>. Menurut pandangan penulis, setiap makhluk hidup tergantung dengan alam dan sekitarnya, sehingga tercipta hubungan satu dengan yang lain. Sehingga dibutuhkan keseimbangan alam, agar keberlangsungan kehidupan dapat berjalan dengan lancar. Jika keseimbangan itu tidak terjaga, maka terjadilah masalah ekologis. Dalam bagian ini penulis akan menjabarkan masalah-masalah ekologis.

Salah satu yang menyebabkan ketidakseimbangan alam ialah manusia. masalah-masalah ekologis yang sering muncul dalam kehidupan sehari-hari ialah masalah lingkungan dan hubungan antar makhluk hidup. Dalam beberapa kasus yang dijabat oleh Laudato Si, misalnya pencemaran yang dialami orang setiap hari baik itu pencemaran udara dan pencemaran air sehingga timbul berbagai penyakit dan berdampak terutama bagi orang miskin dan pada akhirnya timbul kematian dini. Kita dapat pahami bahwa semuanya itu terjadi karena ada kepentingan-kepentingan salah satunya ialah kepentingan bisnis, kepentingan politik, kepentingan pribadi dan lain sebagainya. Dengan begitu yang paling berdampak ialah orang miskin.<sup>6</sup> Lebih lanjut dijelaskan bahwa perubahan iklim yang semakin hari semakin berubah. Dapat kita amati terjadinya fenomena-fenomena alam, seperti terjadi pemanasan global atau panas yang ekstrim di beberapa wilayah, terjadi kenaikan permukaan air laut secara konstan, cuaca yang ekstrim. Dengan begitu adanya seruan agar gaya hidup, produksi dan konsumen dari manusia perlu dilihat Kembali

---

<sup>5</sup> Alexander Aur, “The Analisis Social Ecology System-Action Situation untuk Kerangka Kerja Memulihkan Bumi: Sebuah Proposal Aplikatif Artikel 138 Ensiklik Laudato Si?,” *Sapientia Humana: Jurnal Sosial Humaniora* 1, no. 02 (2021): 6–7.

<sup>6</sup> bdk. *Laudato Si. Terpujilah Engkau.* Ensiklik Paus Fransiskus 24 Mei 2015. Hal. 16

terutama yang berkaitan dengan penyebab terjadinya perubahan iklim<sup>7</sup>. Keanekaragaman hayati berupa sumber daya, hutan, laut, sungai, gunung, tanah dan lain sebagainya. Terjadi bahwa begitu banyak kerusakan keanekaragaman hayati karena kepentingan produksi, ekonomi dan kepentingan lainnya. Akibatnya hilang beberapa spesies makhluk hidup yang menjadi habitatnya<sup>8</sup>. Fenomena krisis ekologis pun terjadi pada manusia sendiri. Manusia memiliki martabat yang luhur dan dianugerahkan kepada Allah. Akan tetapi martabat yang luhur itu tidak ditanggapi dengan rasa syukur. Sehingga terjadilah pelanggaran HAM dimana-mana, diskriminasi karena berbeda pendapat, pemerkosaan, pembunuhan, krisisnya kebebasan setiap pribadi<sup>9</sup> Menyadari bahwa hubungan antara makhluk hidup dan lingkungan mengalami masalah, akan tetapi terdapat tanggapan untuk memulihkannya sangat lemah. Inilah dinamakan melemahnya dorongan dan kesadaran untuk Bersama-sama untuk memulihkan bumi.

## **PERTOBATAN EKOLOGIS MENURUT LAUDATO SI**

Gereja menyadari akan masalah ekologis yang kian hari makin parah, maka timbul segala upaya untuk memulihkan rumah kita bersama. Rasa kepedulian timbul karena menyadari bahwa bumi adalah rumah kita bersama, sebagai rumah ia adalah saudara<sup>10</sup>. Rumah kita bersama ini menyediakan segala sesuatu yang kita butuhkan; makanan, minuman tempat tinggal sesama manusia, dan sesama makhluk lain yang saling hidup berdampingan.

Dapat kita bandingkan dengan bahwa menurut Amirullah, krisis ekologis berbicara mengenai sisi kerusakannya. Tetapi, Paus Fransiskus melihat sebagai dorongan panggilan

---

<sup>7</sup> bdk. *Laudato Si. Terpujilah Engkau*. Ensiklik Paus Fransiskus 24 Mei 2015. Hal. 18

<sup>8</sup> bdk. *Laudato Si. Terpujilah Engkau*. Ensiklik Paus Fransiskus 24 Mei 2015. Hal. 23

<sup>9</sup> bdk. *Laudato Si. Terpujilah Engkau*. Ensiklik Paus Fransiskus 24 Mei 2015. Hal. 29

<sup>10</sup> “Santo Fransiskus dari Assisi mengingatkan kita bahwa rumah kita bersama adalah seperti seorang saudara yang berbagi hidup dengan kita, dan seperti seorang ibu rupawan yang menyambut kita dengan tangan terbuka” *Laudato Si. Terpujilah Engkau*. Ensiklik Paus Fransiskus 24 Mei 2015. Hal. 5

untuk pertobatan batin demi melestarikan lingkungan dengan cara membangun kesadaran<sup>11</sup>. Dengan begitu lebih dimengerti bahwa adanya keikutsertaan setiap orang untuk membangun kesadaran memulihkan bumi.

Pertobatan ekologis oleh Paus Fransiskus yang ditulis dalam ensiklik *Laudato Si* menyadari akan dunia ini adalah milik bersama dan bumi adalah saudara. Sehingga mewajibkan pengakuan dosa sebagai bentuk dari tanda kehadiran Allah di dunia dan mengubah cara pandang, berinteraksi dan berperilaku dengan alam. Akan tetapi yang paling utama motivasi yang lahir dari spiritualitas, untuk menumbuhkan semangat pelestarian dunia. Tidak akan mungkin melibatkan diri dalam hal-hal besar hanya dengan doktrin, tanpa mistik yang menggerakkan kita, atau tanpa ‘dorongan batiniah yang mendorong, memotivasi, menyemangati dan memberikan makna kepada kegiatan individu dan komunal kita<sup>12</sup>.

Pertobatan ekologis menjadi sarana pendekatan manusia dengan Tuhan, terlebih pendekatan dengan alam semesta. Karena beberapa orang Kristiani, yang berkomitmen dan berdoa, cenderung meremehkan ungkapan kepedulian terhadap lingkungan, dengan alasan realisme dan pragmatisme<sup>13</sup>. Maka melalui pertobatan ekologis kita diajak untuk bisa memandang lingkungan sekitar sebagai sahabat kita, karena dengan begitu kita tidak hanya dapat merawat lingkungan sekitar, tetapi juga sebagai pendekatan dengan Tuhan, hanya saja kita melakukan pendekatan itu dengan menjaga dan merawat ciptaannya. Pertobatan ekologis ini harus berjalan bersama dengan iman agar dapat lebih mendalami makna dari pertobatan ekologis. Paus Fransiskus mengajak seluruh masyarakat di dunia untuk menata kembali bumi yang telah rusak akibat dari keserakahan manusia.

---

<sup>11</sup> Dewi Kartika Maharani Praswida, “GERAKAN MENANAM AIR DAN UDARA SEGAR” SEBAGAI WUJUD PERTOBATAN EKOLOGIS DALAM RANGKA MENCEGAH BENCANA KEKERINGAN DI KABUPATEN WONOGIRI” (masters, Universitas Katholik Soegijapranata Semarang, 2021), 15, <http://repository.unika.ac.id/27141/>.

<sup>12</sup> *Laudato Si. Terpujilah Engkau*. Ensiklik Paus Fransiskus 24 Mei 2015. Hal. 131

<sup>13</sup> *Laudato Si. Terpujilah Engkau*. Ensiklik Paus Fransiskus 24 Mei 2015. Hal. 132

## **MEWUJUDKAN PERTOBATAN EKOLOGIS**

Laudato Si dalam Bab II, art. 67, kalimat utama yang diajukan adalah “Kita bukan Allah. Bumi sudah ada sebelum kita dan telah diberikan kepada kita”<sup>14</sup>. Demikian untuk menanggapi tuduhan terhadap pemikiran umat Kristen Yahudi, tuduhan tersebut tentang Allah mengizinkan manusia berkuasa (lihat Kejadian 1: 28) sehingga orang lain beranggapan bahwa Gereja mengizinkan menguasai dan menghancurkan lingkungan. Demikian hal ini berbeda dengan apa yang dipahami oleh Gereja. Akan tetapi Gereja menafsirkan ayat tersebut berbeda. Bahwa ada tugas khusus yang Allah berikan kepada manusia dengan dibekali kemampuan akal budi, hati Nurani dan kebebasan. Agar manusia dapat mengusahakan untuk memelihara ciptaan lainnya.

Demikian juga ditegaskan lanjut bahwa, manusia yang yang bertanggung jawab dengan lingkungannya berarti ia memanfaatkan akal budinya dengan baik<sup>15</sup>. Justru manusia karena martabatnya yang luhur dari Allah, manusia dipanggil untuk mengambil bagian dalam rencana keselamatan Allah seperti merawat dan menghormati lingkungan dan sesama. Sebab manusia adalah citra Allah, maka tidak boleh bahwa manusia saling menghancurkan dan merusak alam, karena itu bukanlah cerminan Allah<sup>16</sup>. Demikian beberapa penjelasan tersebut tentang Gereja melihat dan memandang seluruh ciptaan sebagai bagian dari satu ciptaan Allah. maka dengan ini penulis akan berusaha menemukan konsep mewujudkan pertobatan ekologis dalam Laudato Si.

## **EKOLOGI INTEGRAL**

Semua di alam semesta ini memiliki hubungan satu dengan yang lain baik itu manusia dengan sesama, hewan dengan tumbuhan, lingkungan dengan makhluk hidup dan lain sebagainya. Sebab itu dalam melakukan segala sesuatu, perlu untuk mempertimbangkan akibat apa yang terjadi. Laudato Si bagian Bab IV, menyerukan agar kita melihat manusia

---

<sup>14</sup> *Laudato Si. Terpujilah Engkau.* Ensiklik Paus Fransiskus 24 Mei 2015. Hal. 43

<sup>15</sup> *Laudato Si. Terpujilah Engkau.* Ensiklik Paus Fransiskus 24 Mei 2015. Hal. 45

<sup>16</sup> *Laudato Si. Terpujilah Engkau.* Ensiklik Paus Fransiskus 24 Mei 2015. Hal. 54

dan social. Sehingga mampu menyusun konsep mewujudkan pertobatan ekologi integral. Pertama, dia yang korban adalah saudara. Dapat kita lihat bahwa lingkungan, orang-orang sekitar terutama orang miskin adalah korban dari dunia yang kejam. Salah satu contoh Kata Paus Fransiskus: "setiap kali makanan dibuang, itu seolah-olah mencuri dari meja orang miskin" (LS 50). Karena itu, membuang makanan dikutuk sebagai tindakan ketidakadilan<sup>17</sup>. Dengan demikian kita dipanggil untuk melihat saudara kita yang menderita baik itu sesama manusia, hewan, tumbuhan dan lingkungan. Kedua, memelihara budaya. Kebudayaan merupakan bagian dari perkembangan peradaban dan identitas manusia yang mulai terancam punah. Sehingga kita dipanggil untuk melihat sebagai anugerah yang perlu diperjuangkan<sup>18</sup>. Ketiga, keadilan antargenerasi. Keadilan berlaku umum, artinya keadilan berlaku dimana kapan saja dan kepada siapa saja. Maka kita harus merawat alam untuk kehidupan generasi yang akan datang<sup>19</sup>

## **PENDIDIKAN DAN SPIRITUALITAS**

Laudato Si Bab VI, art. 202, dimulai dengan ungkapan bahwa banyak hal yang diubah, terutama manusia akan kesadarannya<sup>20</sup> artinya bahwa perubahan itu mulai dari diri kita sendiri. Dengan kita sadar bahwa selama ini yang kita perbuat adalah salah. Maka akan timbul upaya untuk memperbaiki. Ada begitu banyak hal yang ditawarkan oleh Laudato Si sebagai bentuk upaya untuk memperbaiki: Pertama, perubahan gaya hidup. Manusia menyadari bahwa perubahan yang terjadi pada lingkungan dan makhluk lainnya ialah karena gaya hidup yang boros, menguras dan merampas. Akibatnya keseimbangan lingkungan tidak terjaga. Maka diharapkan mengubah perilaku hidup yang negatif<sup>21</sup>. Kedua, Pendidikan ekologis. Pendidikan mengantarkan manusia pada pencerahan. Melalui Pendidikan,

---

<sup>17</sup> "Ringkasan-Dokumen-Vatikan-Tentang-Ekologi-Integral-1.Pdf," 6, accessed May 31, 2023, <https://www.dokpenkwi.org/wp-content/uploads/2020/07/Ringkasan-Dokumen-Vatikan-Tentang-Ekologi-Integral-1.pdf>.

<sup>18</sup> *Laudato Si. Terpujilah Engkau*. Ensiklik Paus Fransiskus 24 Mei 2015. Hal. 91-93

<sup>19</sup> *Laudato Si. Terpujilah Engkau*. Ensiklik Paus Fransiskus 24 Mei 2015. Hal. 99-101

<sup>20</sup> *Laudato Si. Terpujilah Engkau*. Ensiklik Paus Fransiskus 24 Mei 2015. Hal. 124

<sup>21</sup> *Laudato Si. Terpujilah Engkau*. Ensiklik Paus Fransiskus 24 Mei 2015. Hal. 124-127

kesadaran kita dibuka untuk melihat apa yang sedang terjadi. Pendidikan dapat dimulai dari keluarga. Diajarkan bagaimana kita bersahabat dengan semua orang termasuk lingkungan kita. Pendidikan tidaklah terbatas, ada di masyarakat, Lembaga formal dan juga di lingkungan sekitar. Dengan begitu Pendidikan sangat penting<sup>22</sup>. Ketiga, bukan sekedar konsep, tetapi perlu tindakan. Segala sesuatu yang ada di pikiran kita akan terwujud, jika direalisasikan. Maka perlu adanya kerja nyata. Keempat, Allah yang hadir dalam semua ciptaan. Manusia diajak untuk merangkul semua ciptaan sebagai bentuk kasih Allah yang hadir tanpa batas.<sup>23</sup>

## KESIMPULAN

Kata Paus Fransiskus: "setiap kali makanan dibuang, itu seolah-olah mencuri dari meja orang miskin" (LS 50). Karena itu, membuang makanan dikutuk sebagai tindakan ketidakadilan. Demikian juga terjadi dengan lingkungan dan hubungan manusia dengan makhluk hidup lainnya terjadi penyimpangan atau ketidakadilan. Sehingga selalu terdengar dimana-mana udara yang kotor, kekurangan air bersih, beberapa flora dan fauna terancam punah, banjir dimana-mana, terjadi masalah iklim di beberapa wilayah dan bahkan masalah sendiri di antara sesama manusia. sehingga penulis membuat artikel ini atas dasar masalah-masalah ekologis yang terjadi. Tema yang kelompok ambil ialah "Pertobatan ekologis dalam terang Ensiklik Laudato Si". Dari tema tersebut ada beberapa temuan yang penulis telah temukan setelah menganalisa Laudato Si. Pertama, Konsep pertobatan menurut Laudato Si, bahwa menyadari akan dunia ini adalah milik bersama dan bumi adalah saudara. Sehingga mewajibkan pengakuan dosa sebagai bentuk dari tanda kehadiran Allah di dunia dan mengubah cara pandang, berinteraksi dan berperilaku dengan alam. Akan tetapi yang paling utama motivasi yang lahir dari spiritualitas, untuk menumbuhkan semangat pelestarian dunia. Kedua, mewujudkan konsep pertobatan ekologis. Setelah menganalisa Ludato Si, penulis menemukan bahwa untuk mewujudkan pertobatan ekologis harus membangun prinsip dan memiliki kesadaran bahwa semua ciptaan Allah ini memiliki hubungan satu

---

<sup>22</sup> *Laudato Si. Terpujilah Engkau.* Ensiklik Paus Fransiskus 24 Mei 2015. Hal. 127-131

<sup>23</sup> *Laudato Si. Terpujilah Engkau.* Ensiklik Paus Fransiskus 24 Mei 2015. Hal. 140-144

dengan yang lain sehingga dibutuhkan keseimbangan dan keadilan. Tidak cukup hanya itu, kita harus memiliki pendidikan dan spiritualitas sebagai modal untuk memandang ciptaan lain sebagai saudara dan yang terpenting agar pertobatan ekologis terwujud maka konsep itu harus merealisasikan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian penulis mengharapkan kepada pembaca, setelah membaca artikel ini, dapat menjadi bahan refleksi dan mari bersama-sama mewujudkan pertobatan ekologis sebagai bentuk cinta kasih kepada semua ciptaan Allah.

## DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Laudato Si. Terpujilah Engkau.* Ensiklik Paus Fransiskus 24 Mei 2015. Terjemahkan oleh Martin Harun, OFM. Seri dokumen gerejawi no. 98. Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI. 2016
- Aur, Alexander. "The Analisis Social Ecology System-Action Situation untuk Kerangka Kerja Memulihkan Bumi: Sebuah Proposal Aplikatif Artikel 138 Ensiklik Laudato Si?." *Sapientia Humana: Jurnal Sosial Humaniora* 1, no. 02 (2021): 1–14.
- Praswida, Dewi Kartika Maharani. "GERAKAN MENANAM AIR DAN UDARA SEGAR" SEBAGAI WUJUD PERTOBATAN EKOLOGIS DALAM RANGKA MENCEGAH BENCANA KEKERINGAN DI KABUPATEN WONOGIRI." Masters, Universitas Katholik Soegijapranata Semarang, 2021.
- "Ringkasan-Dokumen-Vatikan-Tentang-Ekologi-Integral-1.Pdf." Accessed May 31, 2023. <https://www.dokpenkwi.org/wp-content/uploads/2020/07/Ringkasan-Dokumen-Vatikan-Tentang-Ekologi-Integral-1.pdf>.
- Saputra, Adry Yanto. "KONSEP KEADILAN EKOLOGI MENURUT ENSIKLIK LAUDATO SI ARTIKEL 159-162 DALAM PERSPEKTIF TEOLOGI PENCIPTAAN." *Aggiornamento* 3, no. 01 (June 6, 2022): 93–103.
- Sardono, Eugenius Ervan, Vinsensius Rixnaldi Masut, and Dominikus Siong. "PERTOBATAN EKOLOGIS MENURUT ENSIKLIK LAUDATO SI

T. P. Maru; S. J. Lengkey; K. Silan – *Pertobatan Ekologis dalam Terang Ensiklik Laudato Si'*: 1-12

DALAM MENANGGAPI PERSOALAN KERUSAKAN HUTAN DI  
KABUPATEN SINTANG, KALIMANTAN BARAT.” *JURNAL REINHA*  
12, no. 2 (December 28, 2021).